



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang ingin penulis teliti yaitu Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwekerto, dan Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengkomunikasikan Identitas Kultural).

Penelitian terdahulu yang juga menjadi acuan dari skripsi ini yang pertama adalah skripsi milik Fransisca Cindy dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwekerto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan beberapa etnis Cina dan Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dengan penelitian yang ingin penulis lakukan adalah kami ingin melihat proses dari komunikasi antar budaya antara dua kebudayaan yang berbeda melalui teori akomodasi. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian milik Fransisca adalah penelitian Fransisca dilakukan kepada antar etnis saja, sementara penelitian yang peneliti lakukan terhadap dua negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan hasil karya dari Hanum Salsabila dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro tahun 2011. Skripsi yang berjudul Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengkomunikasikan Identitas Kultural) menjelaskan mengenai suatu proses adaptasi antar budaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil ini dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam mengkomunikasikan identitas kultural tergantung pada *setting of communication*, kedalaman hubungan, jenis kelamin dan asal daerah.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis ingin teliti adalah, penulis ingin mencari bentuk dari pola komunikasi serta akulturasi yang terjadi pada warga negara Korea dengan warga negara Indonesia. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Hanum adalah penelitian Hanum dilakukan kepada satu budaya yaitu Banyumasan dalam proses

adaptasi komunikasi. Sementara penelitian yang peneliti lakukan terhadap dua negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Fransisca Cindy	Hanum Salsabila
Judul/ Tahun	Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwekerto	Akomodasi Komunikasi dalamInteraksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengkomunikasikan Identitas Kultural) /2011
Permasalahan	Bagaimana Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwekerto?	Bagaimana komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan?
Tujuan Penelitian	Mengetahui Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto.	Memahami dan mengetahui fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan.
Teori/Konsep Penelitian	- Komunikasi Antar Budaya - Adaptasi AntarBudaya	- Teori Akomodasi Budaya

	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Akomodasi - Konvergensi - Divergensi - Dimensi Perbedaan Budaya - Budaya Cina dan Jawa 	
Metode Penelitian	Studi Kasus	Fenomenologi
Hasil Penelitian	Teori Akomodasi mempengaruhi jalannya sebuah organisasi yang terjadi antar etnis Cina dan etnis Jawa di Karangturi Group dalam melakukan segala aktivitas komunikasinya.	Pengalaman informan dalam mengomunikasikan identitas kultural dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
Perbedaan Penelitian Peneliti	Penelitian Fransisca dilakukan kepada antar etnis saja, sementara penelitian yang peneliti lakukan terhadap dua negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda.	Penelitian Hanum dilakukan kepada satu budaya yaitu Banyumasan dalam proses adaptasi komunikasi. Sementara penelitian yang peneliti lakukan terhadap dua negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Akomodasi

Menurut Giles dalam West&Turner (2010:467) Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku dalam menghadapi orang lain. Seorang pembicara memiliki beberapa alasan untuk menjadi akomodatif terhadap orang lain. Akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya. Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku dalam menghadapi orang lain. West & Turner (2010:467) mengidentifikasi beberapa asumsi dari teori akomodasi sebagai berikut:

- a. Persamaan dan perbedaan dan perilaku terdapat didalam semua percakapan.
- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasikan sebuah percakapan.
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Pada asumsi yang pertama kita diingatkan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Dalam perilaku maupun ucapan, orang akan membawa pengalaman mereka dalam berbagai bidang dalam pembicaraan. variasi Belajar dari pengalaman komunikasi dan latar belakang komunikasi yang terjadi secara

bervariasi inilah yang akan menentukan kita mempengaruhi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, maka semakin tertarik kita kepada orang itu. Maka secara otomatis kita akan mengakomodasi orang tersebut.

Asumsi yang kedua adalah cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi yang terjadi didalam sebuah percakapan. Persepsi itu sendiri merupakan proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan sebuah proses menilai percakapan. Pertama-tama orang akan mempersepsikan yang terjadi didalam percakapan sebagai contoh, kemampuan orang berbicara dengan orang lain sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.

Motivasi merupakan bagian kunci dari proses persepsi dan evaluasi dalam teori akomodasi komunikasi. Maksudnya, kita mungkin akan mempersepsikan tuturan dan perilaku seseorang, tetapi kita tidak selalu mengevaluasinya. Misalnya saat kita menyapa orang lain, basa basi, lalu jalan lagi. Tetapi terdapat saat ketika memersepsikan kata kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut. Misalnya ketika kita memutuskan proses evaluatif dan komunikatif kita, mungkin kita akan mengungkapkan kebahagiaan, kesedihan, dan dukungan kita. Kita melakukan ini dengan terlibat dalam suatu gaya komunikasi yang mengakomodasi.

Asumsi yang ketiga dari teori akomodasi ini adalah dampak yang ditimbulkan dari bahasa kita terhadap orang lain. Secara khusus disini, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan baik singkat maupun panjang. Seperti yang terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Etnis yang mayoritas dan minoritas dapat hidup berdampingan. Pembelajaran bahasa keduanya bersifat satu arah. Maksudnya adalah sangat umum bagi kelompok yang dominan untuk bisa mempelajari kebiasaan-kebiasaan dari kelompok minoritas. Bahasa yang digunakan dalam percakapan akan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana dapat ditarik dari kutipan diatas bahawa terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang “dominan” atau mayoritas.

Asumsi yang keempat dan merupakan yang terakhir berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Norma adalah harapan dari perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan. Hubungan antara norma dan akomodasi diperjelas oleh Cynthia Gallois dan Victor Callan dalam West & Turner (2010:471) bahwa “norma-norma memberikan akomodasi dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi”. Karena itu, norma yang umum adalah bahwa seseorang yang lebih muda harus hormat dan menurut kepada yang lebih tua.

Teori akomodasi komunikasi menyarankan bahwa orang-orang memiliki pilihan dalam sebuah percakapan. Mereka mungkin dapat menciptakan percakapan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama atau menggunakan nonverbal. Mereka mungkin akan membedakan diri dari orang lain atau mereka mungkin berusaha keras untuk beradaptasi.

Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

2.2.1.1 Konvergensi

Proses pertama yang dihubungkan dengan Teori Akomodasi Komunikasi disebut Konvergensi. Giles, Nikolas dan Justine Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai sebuah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain.

Seseorang akan dapat beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi merupakan proses yang selektif, kita tidak selalu memilih untuk menggunakan strategi konvergensi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika orang lain melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya.

Pada pandangan pertama, konvergensi mungkin tampak sebagai strategi akomodasi yang positif, dan biasanya memang demikian. Orang lainnya dipandang sebagai mirip dengan seseorang atau paling tidak seseorang merasa tertarik dengan orang lainnya dalam sebuah percakapan. Tetapi, konvergensi dapat didasarkan pada persepsi yang bersifat stereotip.

Menurut Giles, konvergensi sering kali dimediasi secara kognitif oleh stereotip kita mengenai bagaimana orang lain akan berbicara dalam kategori sosial. Maksudnya orang akan melakukan konvergensi terhadap stereotip dibandingkan terhadap bicara dan perilaku yang sebenarnya. Implikasi yang nyata dari konvergensi yang bersifat stereotip. Stereotip tidak langsung (*indirect stereotype*) menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok budaya terhadap kelompok tersebut.

Konsep konvergensi merupakan salah satu ciri dalam teori akomodasi komunikasi. Dalam kelompok kecil, diskusikan berbagai reaksi yang mungkin serta evaluasi terhadap konvergensi dalam pertemuan lintas budaya. Pastikan untuk mendiskusikan cara-cara orang melakukan konvergensi dan bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap konvergensi tersebut.

Evaluasi konvergensi biasanya tergantung pada apakah konvergensi tersebut telah dipikirkan baik-baik. Jika konvergensi dipersepsikan baik, hal ini dapat memperbaiki dialog, ketika dipersepsikan jelek, hal ini dapat menghancurkan proses komunikasi. Jika seorang komunikator berbicara atau bertindak dalam suatu gaya yang mirip dengan pendengarnya, maka konvergensi akan dianggap

sebagai sesuatu yang positif. Tetapi jika konvergensi dilakukan untuk memermalukan, menggoda, atau merendahkan maka hal ini akan sangat mungkin dipandang negatif. Standar lain yang digunakan dalam evaluasi konvergensi yaitu dengan norma situasi, kemampuan untuk melakukannya dengan efektif, dan nilai bahasa bagi sebuah komunitas

2.2.1.2 Divergensi

Divergensi adalah ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Berbeda dengan akomodasi yang merupakan proses yang bersifat sebagai pilihan dimana dua komunikator dapat memutuskan apakah untuk mengakomodasi salah satu atau tidak keduanya.

Menurut Giles, divergensi merupakan saat ketika pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Divergensi strategi yang digunakan menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator.

Divergensi tidak boleh disalah artikan sebagai suatu cara untuk tidak sepakat atau tidak memberikan respon pada komunikator yang lain. Divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Ketika orang melakukan divergensi, maka mereka memutuskan mendisosiasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut dan alasan- alasannya dapat bervariasi.

Divergensi juga merupakan merupakan suatu cara bagi para anggota komunitas budaya untuk mempertahankan identitas sosial. Beberapa kelompok

budaya secara langsung distereotipkan dan bahwa orang berkomunikasi dengan penggolongan ini di dalam benak mereka. Maka dari itu beberapa kelompok budaya tetap terdorong untuk melakukan divergensi dalam percakapan mereka dengan orang lain.

Alasan lain mengapa orang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dan percakapan. Divergensi sering kali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan kekuasaan diantara para komunikator dan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan. Divergensi terjadi karena seseorang ingin menunjukkan bahwa yang lainnya kurang berkuasa.

Teori ini digunakan untuk melihat adanya akomodasi yang terjadi dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh para anggota jemaat GKIN Keluarga Kasih baik yang berkewarganegaraan Korea Selatan ataupun warga negara Indonesia. Pada dasarnya Korea dan Indonesia memiliki persamaan diantaranya letak geografisnya yang berada di bagian Timur sehingga terdapat beberapa kesamaan budaya. Melalui teori akomodasi komunikasi ini pemahaman orang-orang dari kelompok kebudayaan yang berbeda menjadi bagian penting untuk terciptanya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam sebuah interaksi.

2.2.2 Komunikasi Antar Budaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomoi. (Tubbs & Moss 2005:236). Budaya adalah suatu cara hidup yang

berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Terdapat dua konsep utama dalam komunikasi antar budaya, yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangatlah kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi akan turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007:92)

Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan, maka kebudayaan merupakan landasan komunikasi yang digunakan. Bila budayanya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya.

Budaya dapat membentuk pemahaman dan ekspektasi individu mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan berbagai latar sosial, misalnya ruang kelas, rumah sakit atau rapat penjualan. Namun pemahaman dan ekspektasi ini berhubungan dengan budaya dan apa yang pantas dalam budaya seseorang bisa jadi tidak pantas dalam budaya orang lain. Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang ditampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan dan kesalahpahaman atau bahkan konflik.

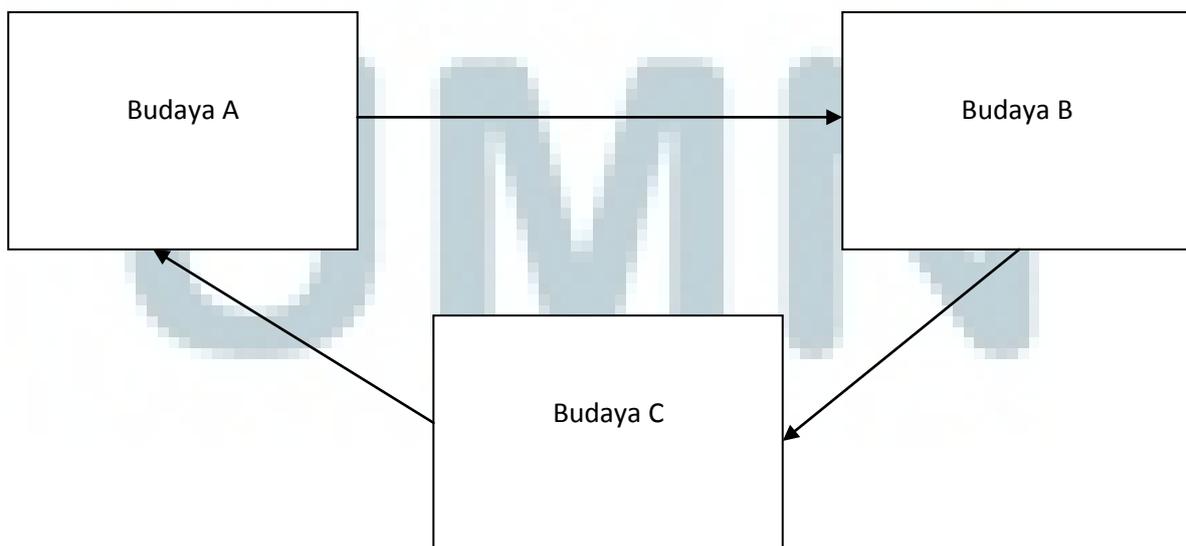
Lustig dan Koester (2003:49-51) Komunikasi antar budaya adalah sebuah proses simbolik yang mana orang dari budaya-budaya yang berbeda menciptakan perputaran arti-arti. Hal tersebut terjadi ketika perbedaan-perbedaan budaya yang

besar dan penting menciptakan interpretasi dan harapan-harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi dengan baik.

Pemahaman yang cukup mengenai komunikasi antar budaya dan bagaimana komunikasi dapat dilakukan, maka kita akan melihat bagaimana komunikasi dapat mewujudkan perdamaian dunia dan dapat meredam konflik di tengah-tengah masyarakat. Melalui komunikasi antar budaya, kita dapat memahami akar permasalahan dari sebuah konflik sehingga dapat membatasi dan mengurangi kesalahpahaman. Dengan komunikasi juga dapat mengurangi konflik sosial yang dapat terjadi.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyandian dan penyandian balik pesan antara dua atau lebih individu dengan kebudayaan yang berbeda. Pengaruh budaya serta proses penyandian dan penyandian balik dapat di gambarkan melalui model komunikasi antarbudaya (Samovar,Porter , 1982:33)

Gambar 2.2 Model Komunikasi Antarbudaya



Konsep ini digunakan oleh penulis untuk melihat komunikasi antar budaya yang terjadi diantara anggota jemaat GKIN Keluarga Kasih yang terdiri dari dua budaya dan dua negara yang berbeda.

2.2.2.1 Cara Pandang

Istilah *World View* berasal dari filosofi German "*Weltanschauung*" yang sekarang diartikan sebagai *variety of* pendekatan untuk membantu mengerti *the underpinning* dari keanekaragaman budaya. Terdiri dari konsep yang paling umum dan komprehensif yang tak tertulis tentang kehidupan manusia.

Samovar, Porter, McDaniel (2007:29) mendefinisikan *Worldview* sebagai orientasi budaya entitas supernatural, manusia, dan alam di dalam alam semesta dan isu-isu filosofis lain yang mempengaruhi bagaimana anggotanya melihat dunia.

Sedangkan Klopff dan McCroskey dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2007:29) mengartikan *Worldview* sebagai seperangkat asumsi yang saling terkait dan keyakinan tentang realitas, organisasi alam semesta dan tujuan hidup manusia, Tuhan dan hal-hal filosofis yang berkaitan dengan konsep. *Worldview* berkaitan dengan orientasi budaya terhadap masalah ontologism atau sifat yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa hal-hal harus menjadi seperti mereka dan mengapa mereka terus seperti itu.

Hubungan antara *worldview* dan budaya tidak dapat terlalu ditekankan. Beberapa ahli setuju bahwa mempengaruhi sebagian besar cara pandang seseorang. Kraft dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:118) menekankan sering kali cara pandang orang lain juga memungkinkan atau sah. Seperti udara

yang kita hirup, cara pandang juga merupakan bagian penting dari siapa kita, namun seringkali tidak kita pikirkan.

Cara pandang atau *worldview* berhubungan dengan beberapa topik, diantaranya apakah tujuan hidup, apakah dunia ini diatur oleh hukum, secara kebetulan atau oleh Tuhan, bagaimanakah cara orang benar hidup, bagaimanakah dunia ini dimulai, dan apakah yang terjadi setelah kita meninggal.

Pentingnya cara pandang seperti yang diungkapkan oleh Pennington dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010:119) Jika seseorang mengerti tentang pandangan suatu budaya dan kosmologi, keakuratan dapat diperoleh dalam perilaku yang terprediksi dan motivasi dalam dimensi lain.

Ada beberapa bentuk cara pandang yang dikemukakan oleh Samovar, Porter dan McDaniel (2010:120) diantaranya :

a. Agama sebagai cara pandang

Agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun. Seperti yang dinyatakan oleh Haviland dan rekannya (dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010:121) Cara pandang erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik agama. Dengan kata lain semua masyarakat memiliki kepercayaan dan praktik agama. Sama seperti elemen struktur dalam, sejarah panjang dari agama berhubungan langsung dengan budaya.

b. Sekulerisme sebagai cara pandang

Sekulerisme telah menjadi bagian dari pengalaman manusia sejak manusia mulai bertanya-tanya tentang arti hidup dan penjelasan tentang kematian. Ada beberapa definisi mengenai sekulerisme. Tambahan lagi ada

banyak kata dan frasa yang digunakan untuk menjelaskan cara pandang, seperti ateisme, agnostisisme, deisme, dan humanisme sekuler.

Inti dari sekulerisme adalah manusia dapat hidup dengan baik tanpa Tuhan. Pengikut sekulerisme tidak haya mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi mereka juga melihat evolusi sebagai suatu fakta, karena mereka biasanya percaya sepenuhnya pada pengetahuan atau metode ilmiah.

Kata sekuler berasal dari bahasa latin yang berarti “bagi dunia ini”. Robert Ingersoll, seorang politikus Amerika yang terkenal dan juga seorang pengikut sekulerisme menyatakan “Sekulerisme mengajarkan kita untuk menjadi baik di sini dan sekarang”.

c. Spiritual sebagai cara pandang.

Spiritualisme seperti yang dijelaskan oleh pengikutnya, erat kaitannya dengan budaya Amerika yaitu individualisme. Hal ini disebabkan oleh pandangan sekulerisme yang mengatakan bahwa orang dapat menggunakan kemampuan sendiri untuk menemukan kedamaian batin.

Carvalho dan Robinson dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010:123) mengatakan bahwa agama biasanya dialami dalam institusi sosial dengan tradisi, kitab suci, dan kepercayaan, dan praktik pemujaan yang biasanya dibagikan. Institusi keagamaan biasanya memiliki struktur pemerintah dengan pemimpin yang ditunjuk. Kerohanian, di lain pihak, merupakan tempat setiap orang mencari tujuan, arti, nilai, dan mukjizat, dalam pencarian tentang nilai tertinggi atau yang kudus.

Kimball dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010:123) mengatakan bagi kebanyakan orang di dunia ini, tradisi agama seperti keluarga, suku atau negara menjadi identitas mereka di dunia ini. Tradisi agama menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Hal yang menarik dari agama adalah bahwa hal tersebut telah mengikat orang bersama-sama dalam dan memelihara cara pandang budaya mereka selama ribuan tahun.

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel terdapat persamaan diantara agama-agama besar di dunia, karena semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuat kehidupan dan kematian dapat dimengerti oleh pengikutnya. Berikut ini adalah beberapa persamaannya, yaitu :

a. Spekulasi

Kebanyakan orang, sejak lahir sampai akhir hidupnya menanyakan pertanyaan yang sama dan menghadapi tantangan yang sama mengenai kebingungan dan ketidakpastian hidup. Singkatnya, agamalah yang menyediakan jawaban dari pertanyaan sulit dan universal itu.

b. Kitab suci

Crim menyatakan kitab suci menyatakan dan menyediakan identitas, otorisasi dan teladan bagi pengikutnya. Kitab suci juga merupakan sumber prinsip penting dan batu uji dalam pembentukan suatu doktrin.

Kata “suci” digunakan dalam menjelaskan kitab tersebut. Matthew menjelaskan mengapa kata suci digunakan karena setiap agama memercayai bahwa kitab sucinya tersebut berasal dari Tuhan dan diilhami

oleh roh, baik ditulis atau diucapkan oleh Allah, ditulis oleh manusia yang diutus Tuhan, maupun diucapkan oleh guru-guru spiritual.

c. Ritual

Tanpa ritual, kesopanan itu bisa berarti membosankan, kebijaksanaan itu berarti menakutkan, tanpa ritual, keberanian itu berarti suka bertengkar, tanpa ritual keterusterangan itu menyakitkan.

Ritual sendiri terdiri atas tindakan simbolis yang mewakili arti dari *religious*. Ritual seperti yang dikatakan oleh Malefijt dalam Samovar, Porter, McDaniel (2010:130) mengingatkan masa lalu, memelihara, dan menyampaikan dasar suatu masyarakat. Peserta dalam ritual tersebut diidentifikasi dengan masa lalu yang suci, sehingga mengabadikan tradisi ketika mereka menetapkan kembali prinsip dimana suatu kelompok hidup dan berperan.

Dengan turut terlibat dalam ritual, setiap anggota tidak hanya mengingat dan menegaskan kepercayaan penting, mereka juga merasa terhubung secara spiritual dengan agama mereka, mengembangkan rasa identitas dengan meningkatkan ikatan sosial dengan siapa mereka berbagi pandangan dan kenyataan bahwa hidup mereka memiliki arti dan struktur.

Menurut Haviland dan rekannya, ritual atau tindakan seremonial bukanlah agama, ritual berperan untuk membebaskan tekanan sosial dan menguatkan ikatan kolektif suatu kelompok. Lebih lanjut, ritual menyediakan cara untuk menandai peristiwa penting dan mengurangi gangguan sosial dan penderitaan individu karena krisis seperti kematian.

d. Etika

Agama berperan penting dalam mengatur tindakan manusia. Hampir setiap tradisi agama membedakan antara tindakan yang dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima.

e. Tempat perlindungan yang aman

Semua anggota memberikan anggotanya rasa aman. Macionis dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:132) kepercayaan agama memberikan rasa tenang bagi orang yang kondisinya rentan. Diperkuat oleh kepercayaan, manusia biasanya jarang jatuh putus asa ketika berhadapan dengan badai hidup.

Agama merupakan salah satu bagian dari cara pandang atau *worldview*. Bahkan, orang sekuler yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan juga mencari atas pertanyaan besar mengenai kebenaran, bagaimana dunia ini berjalan, kehidupan, kematian, penderitaan, dan hubungan yang pantas.

Untuk kekristenan sendiri terdapat tiga prinsip dasar ajaran Kekristenan yang semuanya mengarah kepada pandangan yang diajarkan pada pengikutnya, cara hidup dan komunitas manusia. Hale dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:134)

“Hal yang terutama, Kekristenan merupakan tradisi monoteis yang berpusat pada iman kepada Tuhan, dan pada Yesus Kristus sebagai juru selamat dan penebus umat manusia. Kekristenan percaya bahwa Tuhan berinkarnasi – menjadi manusia seutuhnya- sebagai Yesus dari Nazareth.

Umat Kristen percaya bahwa Yesus mati di kayu salib dan bangkit, secara fisik bangkit dari kematian. Konsep Trinitas, misteri sakral antara Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai suatu kesatuan, tritunggal Tuhan menjadi pusat tradisi Kristen.”

Terdapat hal-hal yang paling membentuk tradisi Kristen dan aplikasinya dalam komunikasi antar budaya. Yaitu :

a. Ibadah yang terorganisir

Bagi umat Kristen gereja memiliki banyak peranan. Gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah dan merupakan tempat yang kudus, tetapi juga menjadi komunitas yang berupa tempat dimana orang-orang berkumpul dalam kelompok dan berbagi identitas yang sama.

Breswell dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:134) mengatakan sejak dari permulaan Kekristenan telah menekankan dan mendorong komunitas yang bersatu, gereja.

Pandangan komunitas tersebut juga memiliki fondasi teologi. Teologi Kristen percaya pada ibadah yang terorganisasi sebagai cara untuk menyampaikan pesan Tuhan. Samovar, Porter dan McDaniel (2010:135)

b. Individu

Ketika mendorong suatu komunitas, pada saat yang sama ajaran Kristen juga menekankan betapa berharganya dan uniknya masing-masing individu. Sebelum adanya agama ini, manusia dilihat sebagai bagian dari suku, komunitas atau keluarga dan bertindak dalam cara

yang mencerminkan sifat kolektif dari keberadaan mereka. Karena keluarga dan komunitas tetap merupakan hal yang penting hingga hari ini, ajaran Kristen menekankan betapa pentingnya setiap individu.

Dalam budaya dengan nilai individualism, Kekristenan adalah agama yang menyerukan adanya hubungan personal dengan Tuhan.

c. Tindakan

Budaya Barat mendorong terjadinya aktivitas dan tindakan. Hal ini juga dapat ditemukan dalam ajaran Kristen dalam cara Yesus menghidupi dirinya. Dalam Kekristenan hidup dalam dunia lebih ditekankan daripada menarik diri dari dunia.

d. Masa depan

Masyarakat Amerika dapat dilihat bahwa mereka berorientasi ke masa depan, mereka selalu peduli dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Hal itu mungkin berakar pada ajaran Kristen. Salah satu ajaran penting pada Kristen adalah bahwa masa depan itu penting.

Muck dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:136) tidak masalah apa yang terjadi di masa lalu, masa depanlah yang menentukan. Tuhan mengampuni kesalahan dan menawarkan pertobatan dan dorongan untuk maju.

Pandangan tentang surga juga menekankan pada masa depan. Singkatnya ideology Kristen merupakan pandangan yang positif dan optimis terhadap masa depan. Kepercayaan bahwa segala sesuatu akan lebih baik di masa yang akan datang.

e. Gender

Persepsi dan perlakuan terhadap perempuan, telah berubah dan dimodifikasi sepanjang abad. Bagaimana pun juga warisan yang tetap dipertahankan untuk perempuan Kristen yaitu mengenai cerita di Taman Eden. Banyak orang tetap menggunakan interpretasi kewanitaan untuk menjelaskan posisi perempuan dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

f. Keberanian

Salah satu warisan yang tetap dipertahankan dalam cerita Yesus adalah tentang pesan keberanian dalam menghadapi cobaan yang menggambarkan bagaimana Yesus hidup dan meninggal. Bahkan, tindakannya yang menggabungkan kelompok terasing, seperti orang miskin, pelacur adalah sesuatu hal yang berani.

Serta pandangan mengenai kematian, jawaban Kristen terhadap hal itu tidak sederhana dikarenakan banyaknya denominasi dan interpretasi dari Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru. Namun intinya adalah kepercayaan akan kehidupan yang kekal dan bahwa keselamatan hanya mungkin melalui Sang Pencipta yang Maha Pengasih.

Angrosino dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:139) tujuan umat Kristen adalah untuk bersama-sama dengan Tuhan disurga selamanya. Untuk tujuan itu, umat Kristen telah berfokus pada tiga nilai teologis, disebut begitu karena berasal dari Tuhan, dijelaskan

hubungannya dengan Tuhan dan dipercayai mengarah kepada Tuhan. Ketiga hal ini adalah iman, pengharapan, dan kasih.

2.2.3 Akulturasi.

Akulturasi merupakan istilah dalam antropologi yang memiliki beberapa makna, yang semuanya mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan sesuatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun dapat diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri Koentjaraningrat dalam Kun Maryati dan Suryawati (2006:70)

Proses akulturasi biasanya terjadi sesuatu budaya terkena pengaruh dari kebudayaan asing. Dalam akulturasi terdapat kontra-akulturasi. Masyarakat yang sedang terkena proses akulturasi dan berada dalam transisi dan kebudayaan tradisional ke kebudayaan yang baru dengan segala ketegangan, konflik, dan kekacauan sosialnya, terdapat banyak individual atau golongan sosial yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa bertahan dalam suasana yang tegang secara terus menerus, tetapi mereka juga tidak suka terhadap pembaruan yang terjadi.

Berry dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010:479) menjelaskan proses akulturasi merupakan proses dari perubahan

budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru

Dalam akulturasi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Bahasa

Seseorang yang hidup dalam budaya yang baru harus menghadapi tantangan terhadap rintangan bahasa, kebiasaan praktik yang tidak biasa dan variasi budaya dalam gaya komunikasi verbal dan nonverbal.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010:480) Variasi penggunaan bahasa dapat berarti banyak, mulai dari penggunaan idiom, aturan yang berbeda mengenai giliran berbicara sampai pada aspek linguistik untuk menunjukkan rasa hormat.

2. Ketidakseimbangan

Ketidakseimbangan ini diasosiasikan dengan adaptasi yang melahirkan dua isu yang saling bertentangan yaitu

- a. Preferensi relatif untuk mempertahankan kebudayaan asli serta identitas seseorang
- b. Preferensi relatif untuk berhubungan dengan anggota tuan rumah.

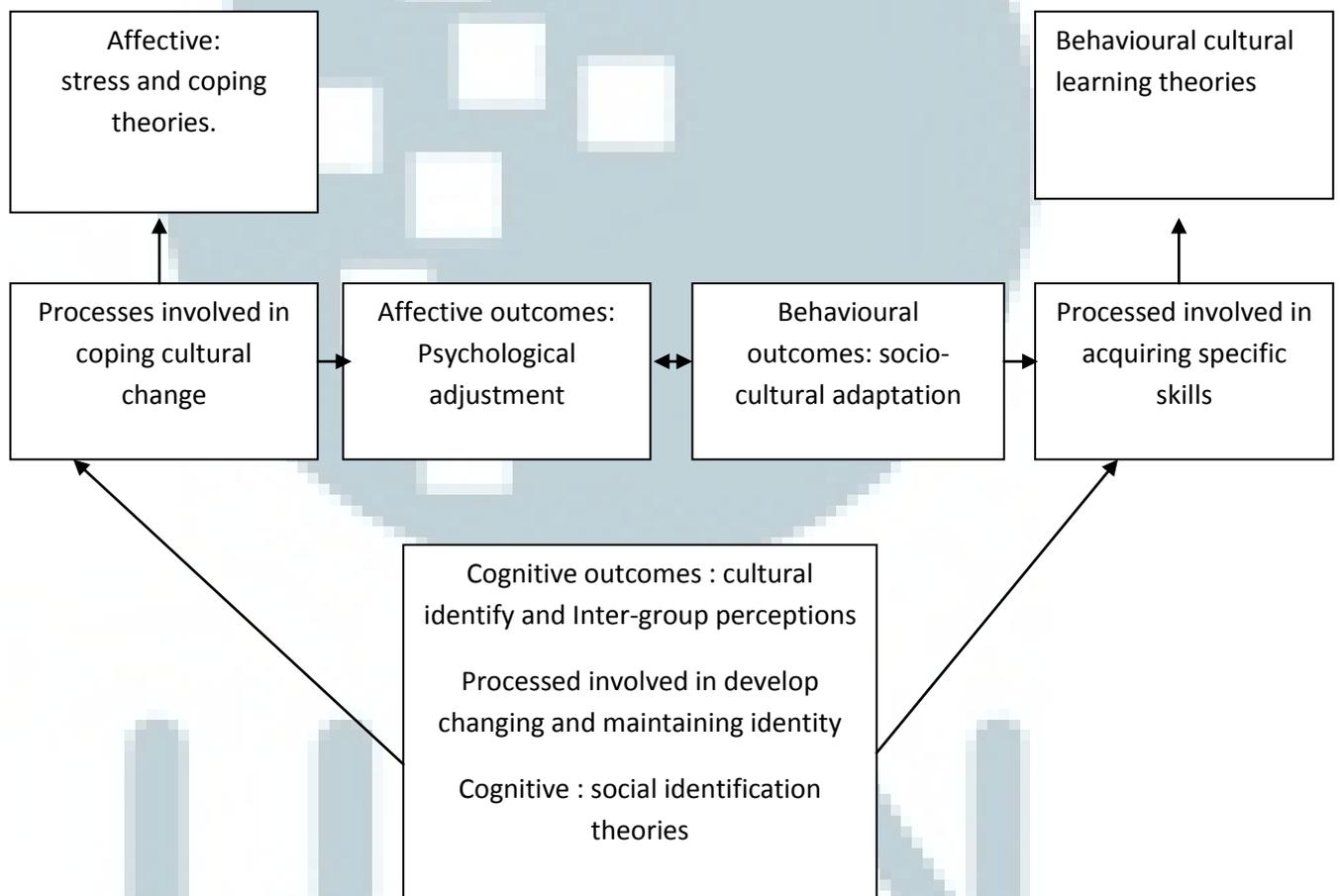
Isu pertentangan ini mengarah pada empat cara seseorang berpindah kepada budaya baru. Hal ini mencakup menerima budaya baru secara keseluruhan sampai menolaknya. Empat cara tersebut diantaranya :

- a. Asimilasi, terjadi ketika imigran tidak ingin lagi mempertahankan identitas budaya asli mereka dan memilih bergabung dengan masyarakat tuan rumah.
- b. Pemisahan, terjadi ketika imigran memegang teguh nilai budaya aslinya, menolak interaksi dengan budaya tuan rumah, dan berpaling hanya dengan budaya mereka sendiri.
- c. Integrasi, terjadi ketika pengunjung sedikit-sedikit tertarik untuk mempertahankan budaya aslinya selama interaksi sehari-hari dengan orang lain dari budaya tuan rumah. Dalam situasi ini beberapa budaya dipertahankan dan pada saat yang bersamaan mencoba untuk berfungsi sebagai anggota integral dari jaringan sosial budaya tuan rumah.
- d. Marginalisasi, terjadi ketika ada sedikit kemungkinan untuk mempertahankan warisan budaya asli seseorang (kadang berakhir dengan kehilangan budaya) atau sedikit rasa tertarik untuk berhubungan dengan orang lain.

Model akulturasi menurut Collen Ward ini menunjukkan pluralisme budaya sangat ditentukan oleh faktor kognitif manusia. Artinya, jika setiap warga meningkatkan pengetahuan tentang identitas dirinya (*self identity*) maka dia dapat

membandingkan identitasnya dengan identitas orang lain. Maka setiap etnik yang ingin hidup bersama dalam suatu masyarakat multicultural harus mengubah peta kognitif mereka. Jika peta kognitif atau pengetahuan seseorang tentang etnik-etnik lain itu makin tinggi, maka pengetahuan itu dapat mempengaruhi persepsi antarkelompok (Liliweri, 2005:323)

Gambar 2.3 Model Akulturasi Collen Ward



Pengetahuan antaretnik yang dibutuhkan itu misalnya pengetahuan khusus tentang kebudayaan, atau pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang sangat

membantu kita dalam proses adaptasi budaya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari akulturasi dan sekaligus identifikasi penduduk asli.

Teori akulturasi ini digunakan untuk melihat adanya perpaduan budaya yang terjadi diantara anggota jemaat GKIN Keluarga Kasih sebagai bentuk dari proses komunikasi yang terjadi. Khususnya bagi anggota jemaat Korea sebagai pendatang.

Berikut table yang meringkat perbandingan persepsi budaya pada *high culture communication* dan *low culture communication* menurut Hofstede dalam Liliweri (2002:119)

Tabel 4.1 Tabel Hofstede

High Culture Context	Low Culture Context
<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pengalihan informasi lebih sukar 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pengalihan informasi menjadi lebih gampang
Persepsi terhadap isu dan orang yang menyebarkan isu	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu 	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isu
Persepsi terhadap tugas dan relasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan relasi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Relasi antarmanusia dalam

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Social oriented</i> • <i>Personal relations</i> 	<p>tugas berdasarkan relasi tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Task oriented</i> • <i>Impersonal relations</i>
Persepsi terhadap kelogisan informasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyukai informasi yang rasional • Mengutamakan emosi • Mengutamakan basa-basi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai informasi yang rasional • Menjauhi sikap emosi • Tidak mengutamakan basa-basi
Persepsi terhadap gaya komunikasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Memakai gaya komunikasi tidak langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara nonverbal • Mengutamakan suasana komunikasi yang informal 	<ul style="list-style-type: none"> • Memakai gaya komunikasi langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal • Mengutamakan suasana komunikasi yang formal
Persepsi terhadap pola negosiasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan perundingan melalui <i>human relations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan perundingan melalui <i>bargaining</i>

<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi • Mengutamakan hati daripada otak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional • Mengutamakan otak daripada hati
Persepsi terhadap informasi tentang individu	
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial • Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial • Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok
Bentuk pesan/informasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pesan tersembunyi dan implisit 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pesan jelas dan eksplisit
Reaksi terhadap sesuatu	
<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi terhadap sesuatu tidak selalu tampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi terhadap sesuatu selalu tampak
Memandang <i>in group</i> dan <i>out group</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Selalu luwes dalam melihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu mementingkan

perbedaan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>	kepentingan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>
Sifat pertalian antarpribadi	
<ul style="list-style-type: none"> • Pertalian antarpribadi sangat kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertalian antarpribadi sangat lemah
Konsep waktu	
<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir

Tabel Hofstede digunakan untuk melihat budaya Indonesia dan Korea dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih cenderung *high context* and *low context*.

2.2.3.1 Budaya Korea

- Values

Nilai-nilai atau *values* yang terdapat dalam masyarakat Korea adalah norma ketimuran. Dimana pada zaman modern ini sudah sedikit terjadi pergeseran terhadap norma barat khususnya bagi kalangan anak muda. Salah satu nilai yang terdapat dalam masyarakat Korea adalah dalam hal pengaturan sampah. Selain pemerintahnya yang serius menangani masalah tersebut, masyarakat Korea pun sudah sadar terhadap pentingnya pengaturan sampah.

Berdasarkan salah satu rumah tangga yang ada di Korea, sampah dibagi menjadi : 1) sampah makanan, 2) sampah yang tidak bisa didaur ulang (sampah biasa) , 3)sampah plastik bertanda segitiga bisa didaur ulang, 4) sampah kertas atau kardus, 5) sampah beling, 6) sampah kaleng, 7) sampah besar (berupa barang elektronik atau furnitur). Pemilihan sampah tersebut merupakan paham bahwa sampah merupakan sesuatu yang bisa didaur ulang, dan juga mengajarkan masyarakat Korea untuk tidak membuang sampah sembarangan. (Latifah, 2011:36)

Senioritas merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam masyarakat Korea. Dimana senioritas ini dapat terjadi dimana saja. Senioritas dihitung berdasarkan waktu bergabungnya seseorang dengan suatu organisasi, perusahaan, universitas atau institusi lainnya. Dimana junior harus hormat kepada senior.

Kesantunan juga merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam masyarakat Korea. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoesoef dapat dilihat bahwa orang Korea juga ramah terhadap tamunya maupun warga negara asing. Sebagai contohnya tentang kesantunan masyarakat Korea dapat dilihat dari perilaku para penumpang kereta bawah tanah (*subway*). Disetiap gerbong pada tempat duduk di kedua ujung gerbong tersedia tempat duduk khusus untuk lansia, anak-anak dan ibu hamil. Merekalah yang berhak untuk duduk disana. Ketaatan yang bermuara pada kesantunan itu tentu saja berkaitan dengan sikap budaya

mereka yang menempatkan guru, orang tua dan senior sebagai orang-orang yang harus mereka hormati.

Dalam bidang kebudayaan, pemerintah serta masyarakat memiliki kesadaran untuk memelihara warisan-warisan budayanya. Usahnya itu bersinggungan dengan kebijakan pemerintah dalam membangun ruang publik sarat akan kebudayaan Korea. Hal itu juga dapat dilihat dari salah satu reality show Korea “The Returns of Superman” dimana sejak kecil orangtua mereka sudah mengajarkan anak-anaknya tentang kebudayaan Korea.

- Beliefs

Masyarakat Korea memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan yang diyakini. Oleh karena kebebasan itulah mewujudkan keberagaman agama yang diyakini dengan berbagai kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Shamanisme, Konfusioneisme dan Buddhisme, Taoisme merupakan kepercayaan yang paling mempengaruhi masyarakat Korea hingga selanjutnya membentuk berbagai macam tradisi yang ada di Korea, seperti tradisi ritual gaib dan tari topeng.

Shamanisme merupakan kepercayaan paling tua yang telah membentuk pikiran dan kehidupan masyarakat Korea sejak ribuan tahun yang lalu meski sekarang praktiknya sudah berkurang. Shamanisme merupakan kepercayaan asli orang Korea yang menggabungkan kepercayaan dan praktik yang dipengaruhi budaya Buddha dan Taoisme,

Masyarakat Korea merupakan masyarakat yang sangat meyakini ajaran konfusius. Dalam konfusiasisme diajarkan beberap sikap dasar dalam hidup. Salah satunya adalah prinsip pentingnya hubungan hirarki antarmanusia dan seluruh pihak yang terlibat yang hubungan hirarki memiliki bagian mereka masing-masing berdasarkan kewajiban dan peran yang mereka miliki menurut Nazarudin (2011:84)

Ada lima hubungan yang bersifar fundamental menurut konfusiasisme yaitu ayah anak, suami-istri, kakak-adik, antarteman, dan penguasa subjek. Masyarakat Korea sangat menerapkan prinsip tersebut bahkan dalam cara meminum soju.

Globalisasi dan modernisasi yang sedang dialami oleh Korea memiliki dampak besar terhadap transformasi tradisi di Korea. perubahan ini juga berdampak pada kehidupan religious yang didasarkan pada shamanisme dan konfutionisme. Masyarakat modern juga menganggap shamanisme sebagai tahayul dan menekan kehidupannya sehingga banyak terjadi perubahan pada tradisi ini.

Berdasarkan Setiawati(2011:113) Meskipun nilai-nilai tradisional semakin menghilang karena masyarakat semakin modern dan berpikir rasional, pada kenyataannya nilai yang terkandung didalamnya terus beradaptasi menyesuaikan dengan perubahan yang ada.

- Pola komunikasi

Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Korea sangat dipengaruhi oleh hirarki, dimana dalam tutur kata sangat terlihat adanya senioritas. Kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi pun berbeda, seperti panggilan untuk kakak. Terdapat masing-masing kata panggilan. Untuk adik laki-laki ke kakak perempuan panggilannya adalah *Nuna*, untuk adik perempuan ke kakak perempuan panggilannya adalah *Onni*, untuk adik laki-laki ke kakak laki-laki adalah *Hyong*, untuk adik perempuan ke kakak laki-laki adalah *Oppa*.

Selain adanya panggilan khusus terhadap kakak, terdapat juga panggilan untuk orang yang dihormati. Dimana panggilan itu tergantung pada konteksnya, contohnya panggilan terhadap guru, dosen atau professor.

- Verbal dan Nonverbal

Masalah sosial dan budaya sangat besar pengaruhnya pada bahasa. Salah satunya adalah bidang pengajaran bahasa asing, tidak jarang dalam aspek sosial dan bahasa menjadi salah satu kendala dan tantangan terbesar dalam mempelajari bahasa asing.

Prihantoro (2011:23) Dalam bahasa Indonesia kita cenderung tidak mengenal atau tidak mementingkan tutur, yaitu tingkat tutur rendah, menengah, dan tinggi. Dalam bahasa Korea, walaupun secara struktur dan tipologi berbeda dengan bahasa Jawa namun masih memiliki beberapa kesamaan tingkat tutur yang direpresentasikan dengan berbagai macam

entitas kebahasaan seperti; pilihan kata, akhiran kata, atau akhiran kalimat termasuk didalamnya, kata panggilan atau kata sapaan.

Bahasa Korea, akhiran *-nim* cukup sering digunakan sebagai bentuk hormat atau untuk memberi penghormatan. Partikel ini disematkan sebagai akhiran pada kata profesi seperti *kyosunim* (dosen/professor) atau *seosaengnim* (guru). Penggunaan akhiran *-nim* tidak selalu harus dihadirkan untuk mengacu pada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Terkadang antar sesama kolega dosen dan dalam situasi yang formal, akhiran honorific ini juga digunakan.

Dalam penuturan bahasa Korea, aspek senioritas sangat terasa. Bahasa Korea memiliki kata panggilan yang cukup unik yang berbasiskan senioritas. Senioritas dihitung berdasarkan waktu bergabungnya seseorang dengan suatu organisasi, perusahaan, universitas, atau institusi lainnya. Kadang senioritas dapat menimbulkan konflik, karena senioritas bergabungnya seseorang dalam satu organisasi, tidak selalu berbanding lurus dengan umur.

Contoh kata sapaan yang berbasiskan senioritas adalah *sonbae* (senior) dan *junbae* (junior). Partikel *-nim* juga bisa disematkan diakhir kata seperti *sonbaenim* namun tidak bisa dipakai untuk *junbae*. Bentuk sapaan ini netral terhadap jenis kelamin sehingga bisa digunakan pada senior dan junior, laki-laki dan perempuan.

Dalam menggunakan komunikasi verbal, terdapat kata *ssi* yang digunakan untuk orang yang tidak terlalu dekat. Walaupun kata *ssi* ini ditempatkan diakhir nama, seperti akhiran *-nim* uniknya ia tidak menggunakan nama profesi atau keluarga.

Kata panggilan untuk kakak merupakan salah satu yang paling sering digunakan dalam bahasa Korea. Ada empat kata khusus yang digunakan untuk memanggil kakak dan semuanya memiliki aturan ketat; seperti *Onni* dan *Nuna* untuk kakak perempuan dan *Hyong* dan *Oppa* untuk kakak laki-laki, menurut Prihantoro (2011:26)

Selain faktor status dan jarak sosial, ada faktor lain yang mempengaruhi kata panggilan. Tempat misalnya, disekolah seorang guru dipanggil *seosaengnim* oleh guru yang lain, namun diluar sekolah, bisa saja hanya dipanggil dengan nama. Dalam sebuah seminar seorang adik laki-laki memanggil kakak perempuannya dengan sebutan *kyosunim*, namun diluar gedung seminar, apalagi dirumah ia akan memanggil kakak perempuannya dengan sebutan *Nuna*. Bahasa yang baik digunakan dalam sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya. Konteksnya dapat berupa tujuan, relasi antar-penutur, tempat bercakap-cakap, dan saluran komunikasi (surat, telepon, tatap muka)

Komunikasi Nonverbal yang terdapat dalam masyarakat Korea adalah membungkuk, ada beberapa jenis membungkuk yang dilakukan oleh orang Korea. Membungkuk umumnya (*casual bow*) gerakan membungkuk

dilakukan sampai pinggang bukan leher, membungkuk dengan cepat adalah salam dengan teman dekat yang kedudukannya sama atau teman-teman atau dilakukan diruang sempit seperti lift atau angkutan umum. Hal ini juga dapat diterima jika anda bertemu dengan beberapa senior di siang hari. Standar membungkuk yang dilakukan oleh orang Korea adalah hormat sambil membungkuk 30-45 derajat. Dalam acara formal biasanya orang-orang yang menggunakan seragam biasanya membungkuk secara formal sambil memegang perut. Membungkuk juga dilakukan 90 derajat. Ini adalah bentuk penghormatan dalam mengucapkan, yang menunjukkan pelayanan dan ketaatan. Hal ini juga digunakan dalam kesempatan untuk permintaan maaf yang mendalam. Membungkuk keseluruhan (*big bow*) digunakan untuk acara-acara khusus seperti liburan, pernikahan, pemakaman, upacara leluhur, salam kepada sesepuh dan menunjukkan penyesalan ekstrim atau terima kasih.

- Lifestyle

- Operasi Plastik.

Menurut Wahyudi (2011:29) dalam Pusparagam Sosial-Budaya Korea. Operasi plastik yang saat ini menjadi sebuah tren baru yang ada dikalangan muda masyarakat Korea. Bagi remaja Korea, operasi plastic menjadi sebuah hadiah yang sering dijanjikan, ditawarkan, atau diberikan oleh banyak orangtua di Korea bagi anak-anak mereka atas prestasi atau keberhasilan yang mereka raih.

Dikemukakan pula adanya pergeseran realitas dan keseharian, yaitu bahwa satu-dua tahun terakhir ini gagasan untuk melakukan operasi plastik bukan saja berasal dari para remaja itu, melainkan kerap kali datang dari orangtua mereka. Salah satu alasan orang tua mendorong anak remaja wanitanya untuk melakukan operasi plastik adalah agar sang anak mempunyai rasa percaya diri yang cukup di saat memasuki lingkungan SMA.

Kenyataan ini tidak mengherankan, sebab seperti yang dikatakan oleh Sandy dalam Julia Yoo dalam *web.mit.edu* ada sekitar 75% orang Korea yang sejak lahir memang tidak mempunyai lipatan kelopak mata. Sementara pengertian atau konsep cantik dalam konteks masyarakat Korea setidak-tidaknya adalah bermata lebar dengan lipatan di kelopaknya serta berhidung mancung.

Operasi plastik pun tidak hanya dilakukan oleh kaum wanita Korea saja, namun juga para pria. Dari sebuah survey yang dilakukan di Seoul terhadap 22.600 laki-laki oleh *rokdrop.com* diperoleh data bahwa 30.5% kaum laki-laki berusia 20 sampai 30 tahun menyatakan keinginannya untuk melakukan operasi plastik demi sebuah tujuan keindahan diri atau yang berdimensi estetis. Dan operasi yang dijalani oleh para pria bukan hanya sekali, namun bisa lebih dari tiga kali.

- Persampahan

Masyarakat Korea sudah terbiasa dengan pengolahan sampah, dimana mereka menyadari bahwa sampah merupakan sebuah masalah yang

penting. Sampah digunakan oleh pemerintah untuk menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan amanah rakyat. Di Korea, kebijaksanaan pengaturan sampah sudah dirintis sejak tahun 1994 tetapi baru dilaksanakan serempak sejak Januari 1995.

Di Korea, barang bekas atau sampah diolah dan dikelola agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Misalnya, sampah makanan selain digunakan untuk pembuatan pupuk, digunakan juga untuk pakan ternak babi. Yang unik adalah ketika ingin membuang sampah yang relatif besar seperti TV, lemari, kulkas, pembuang sampah harus membeli stiker sampah ke kantor kecamatan atau kelurahan setempat sebagai tanda bahwa barang itu sudah dibuang, sehingga jika ada orang lain yang memerlukannya orang tersebut bisa langsung mengambil barang itu tanpa perlu takut dianggap sebagai pencuri.

Program tentang pengaturan sampah juga diterapkan disekolah dasar di Korea yaitu adalah program pertukaran barang. Barang yang ditukar adalah barang layak pakai yang dianggap sudah tidak terpakai lagi dirumah. Program ini dilakukan dengan sistem barter dimana siswa yang berminat pada suatu barang akan menawarkan barangnya pada temannya. Program seperti ini selain mendidik sikap menghargai barang dengan tidak sembarangan membuang sampah, juga melatih bisnis dalam skala kecil menurut Latifah (2011:40)

- Budaya Minum Soju

Masyarakat Korea memiliki kebiasaan minum-minuman beralkohol yang dalam bahasa Korea disebut Soju. Bagi mereka soju bukan hanya sekedar minuman beralkohol, melainkan juga sebagai simbol solidaritas dan usaha mencairkan sekat-sekat tadi. Kadang juga sebagai bagian dari pelarian untuk melupakan beban dan mungkin sudah menjadi tradisi yang menunjukkan soju sudah menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Korea.

Sejak dulu, masyarakat Korea menganggap minuman beralkohol bukan hanya minuman pelepas dahaga atau minuman yang memabukan, melainkan juga sebagai minuman yang memiliki fungsi sosial menurut Nazarudin (2011:82)

Soju adalah simbol minuman fermentasi alkohol di Korea. Metode penyaringan minuman tersebut sudah ada sejak masa dinasti Mongol. Soju terbuat dari macam padi-padian, termasuk beras, gandum, dan ditambah dengan beberapa bahan lainnya seperti pir, jahe dan bamboo untuk minuman keras. Soju sendiri memiliki kadar alkohol 24%. Salah satu nilai penting soju adalah untuk menjaga hubungan keakraban dan kedekatan antara seseorang yang lain atau dengan suatu komunitas. Bagi masyarakat Korea, berkumpul dengan teman tidak lengkap tanpa kehadiran soju.

- Made of Thinking

Masyarakat Korea sangat meyakini ajaran konfusius. Dalam konfusiasisme diajarkan beberapa sikap dasar dalam hidup, salah satunya

adalah pentingnya hubungan hirarki antarmanusia. Ada lima hubungan yang bersifat fundamental menurut konfusianisme yaitu ayah-anak, suami-istri, kakak-adik, antarteman, dan penguasa-subjek. Masyarakat Korea sangat menerapkan prinsip tersebut, salah satunya dilihat dari cara mereka minum soju.

Terkadang dalam sebuah keluarga ada semacam pendidikan tentang bagaimana cara minum soju yang baik (meskipun kebiasaan ini tidak selalu ada dalam lingkungan keluarga). Pendidikan dari keluarga ini terutama dari ayah untuk anak laki-lakinya, dapat membantu sang anak untuk lebih sigap dan tanggap dalam bersosialisasi dengan orang lain.

- Pola Persahabatan

Nazarudin (2011: 82) Pola persahabatan dapat dilihat dari cara seseorang minum soju. Hal itu terlihat dari cara menuangkan soju. Seseorang yang lebih muda tidak bisa begitu saja menuangkan soju ke dalam gelas orang yang lebih tua. Biasanya orang yang lebih muda akan lebih sedikit menunduk dan tangan kiri memegang lengan kanan, sementara lengan kanannya menuangkan soju perlahan-lahan.

- Interaksi

Prihantoro (2011: 24) Dalam berinteraksi, orang Korea sangat menjunjung tinggi senioritas. Dimana pada saat memulai percakapan yang ditanyakan adalah umur. Apabila umur para penutur setara, mereka akan bercakap-

cakap dengan tutur akrab. Namun jika salah satunya lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, penutur yang lebih muda harus memakai bentuk hormat.

2.2.3.2 Budaya Indonesia

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ade Muhlis dalam *budayaindonesia.net* Indonesia dikenal dengan kekayaan budayanya yang sangat unik. Indonesia memang sebuah negara yang terdiri atas bermacam-macam suku. Dengan keanekaragaman suku ini, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Dengan adanya keanekaragaman budaya ini menyebabkan adanya latar belakang, pemikiran, prinsip, serta karakter masyarakat yang berbeda-beda juga. Ada masyarakat yang memiliki karakter keras, lembut, pikiran terbuka, berprinsip

Indonesia memiliki ragam bahasa, ras, suku dan etnik. Bahasa yang ada di Indonesia dilihat dari *kebudayaanindonesia.net* yaitu:

1. Bahasa Batak

Suku batak hanya memiliki satu bahasa yakni bahasa Batak karena satu sama lain pada Batak memiliki banyak persamaan. Perbedaan pada setiap puak di Batak terletak pada dialek-dialek yang digunakan. Secara garis besar, dialek bahasa Batak dibagi menjadi dua yaitu Batak Karo (Utara) dan Batak Toba (Selatan). Sehingga kadang tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok tersebut.

2. Bahasa Banyumas

Ahmad Tohari (dalam Ade, 2009) menegaskan bahwa dialek Banyumasan sebenarnya memiliki arti penting dalam sejarah bahasa Jawa. Dialek ini (dan dialek Tegalana) adalah turunan asli dari bahasa Jawa kuno. Sejak berabad lampau bahasa Jawa kuno didominasi bunyi vokal “a”, berbeda dengan bahasa Jawa Yogya-Solo yang didominasi vokal “o”. Bahasa Jawa dengan vokal “o” adalah bahasa baru yang sengaja dikembangkan oleh Kerajaan Mataram sejak akhir abad ke-16. Pengembangan bahasa baru ini, menurut Tohari adalah bagian politik penguasaan yang dilakukan Mataram terhadap wilayah Banyumasan pada masanya.

3. Bahasa Betawi

Pluralisme yang terjadi pada masyarakat Betawi ini berdampak pada bahasa yang digunakan. Jakarta tempo dulu hingga hari ini, dihuni oleh berbagai etnis, misalnya Jawa, Sumatera, Bugis, etnis Tionghoa, Belanda, Arab, Inggris, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menyebabkan bahasa Betawi yang digunakan merupakan campuran atau serapan dari berbagai bahasa. Bahasa yang paling dominan dari kosakata bahasa Betawi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Sumatra atau Melayu Malaysia. Namun terdapat pula bahasa lain seperti Belanda, Mandarin, Sunda dll. Hal yang khas dari bahasa Betawi adalah mengubah akhiran /a/ menjadi /e/. misalnya kata ‘siape’, ‘dimane’, ‘ade ape’, ‘kenape’. Namun hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam bahasa melayu, dimana /e/ dalam bahasa melayu memiliki aksan yang tidak tajam seperti dalam bahasa

Betawi. Akhiran /e/ dalam bahasa Betawi merupakan /e/ dengan aksentuasi yang tajam seperti /e/ dalam kata net.

- Konsep tentang waktu

Menurut artikel yang ditulis oleh Neni Damayanti dalam *kompasiana* suatu kebiasaan jika dilakukan terus menerus tentunya akan “membudaya” kepada diri seseorang atau kelompok. Budaya jam karet memang bukanlah hal baru di Indonesia. Pertama kebiasaan suka menunda adalah penyebab utama dari jam karet. Misalnya menunda pertemuan. Kedua, banyak orang menganggap jam karet sudah menjadi budaya. Banyak orang merasa untuk apa datang cepat karena orang lain pasti akan datang terlambat juga. Ketiga, yaitu kebiasaan orang-orang untuk memaklumi jam karet ini.

2.2.3.3 Profil Jemaat GKIN Keluarga Kasih

GKIN Keluarga Kasih merupakan sebuah gereja umat krisitani, yaitu Kristen Protestan yang juga terdaftar dalam Persatuan Gereja Indonesia. Gereja ini memiliki anggota jemaat sebanyak kurang lebih 50 orang yang terdiri dari warga negara Indonesia dan juga Korea Selatan. Yang mayoritas pekerjaan dari jemaat GKIN Keluarga Kasih adalah pengusaha dan juga ibu rumah tangga.

Gereja yang berlokasi di Legok, Tangerang ini melayani ibadah setiap hari Minggu. Ibadah dimulai pada pukul 10.00- 11.00 WIB untuk jemaat Indonesia dan 11.00-12.00 untuk jemaat Korea Selatan. Setiap minggunya juga diadakan makan siang bersama antara jemaat

GKIN Keluarga Kasih. Setelah makan siang, para jemaat tidak langsung beranjak pulang dari gereja, melainkan melanjutkan kegiatan mereka di gereja dengan anggota jemaat lainnya. Kegiatan yang dilakukan antara lain saling bercengkrama dan melakukan kegiatan lain seperti latihan musik, dan bermain pingpong.

2.2 Kerangka Pemikiran

